BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah di kota Salatiga dari tahun ke tahun sepertinya belum banyak mengalami lompatan yang berarti. Apabila dilihat dari prestasinya seperti masih jalan di tempat. Walaupun dari sisi fisik sudah banyak yang berbenah dengan adanya bantuan DAK dari pemerintah, namun dari kualitas belum menunjukkan perubahan yang signifikan.

Maju mundurnya madrasah sudah barang tentu tidak terlepas dari peran Kepala madrasah dalam memajukan lembaganya. Peran Kepala madrasah sangat penting dalam mengelola madrasah agar menjadi berkualitas. Sosok Kepala madrasah merupakan figur yang sangat utama dalam menjalankan roda kehidupan di lembaga tersebut. Ia adalah motor penggerak dari sekolah tersebut, ibarat kereta api ia adalah lokomotifnya, apabila ia baik maka seluruh rangkaian gerbong akan berjalan dengan lancar. Kepala madrasah merupakan pemimpin, pendidik, penggerak, pengayom, pemelihara, pengatur dan banyak tugas lain yang menjadi tanggung jawabnya dalam melaksanakan program pendidikan di madrasah.

Ketercapaian tujuan pendidikan di madrasah sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan Kepala madrasah, karena ia merupakan seorang pejabat dalam organisasi sekolah yang bertugas

mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan keprofesionalannya maka pengembangan profesionalisme tenaga pendidikan/guru mudah dilakukan sesuai kompetensinya. Guru yang profesional tidak hanya menguasai bidang ilmunya saja, melainkan juga menguasai bahan ajar, metode yang tepat, mampu memotivasi peserta didik, memiliki banyak ketrampilan, serta berwawasan luas dalam dunia pendidikan. Profesionalisme tenaga pendidik juga secara konsisten menjadi salah satu faktor terpenting untuk tercapainya pendidikan yang berkualitas. Guru yang profesional mampu membelajarkan murid secara efektif sesuai dengan kendala sumber daya dan lingkungan. Sebagai motor penggerak sudah menjadi kewajiban Kepala madrasah dapat mendorong keprofesionalan guru-guru bawahannya agar kompetensinya berkembang dengan baik, sehingga daya saing madrasah dapat lebih meningkat. Oleh karena itu model kepemimpinan Kepala madrasah juga menentukan bagaimana keberlangsungan madrasah tersebut dalam melaksanakan program pendidikan di sekolah.

Banyak faktor penghambat untuk mencapai kualitas keprofesionalan Kepala madrasah, antara lain latar belakang pendidikan, proses pengangkatan yang tidak transparan, rendahnya mental Kepala madrasah yang ditandai dengan kurangnya motivasi dan semangat serta kurangnya disiplin dalam melaksanakan tugas, sering datang terlambat, wawasan yang

sempit, kurang inovasi, serta faktor lain yang dapat menghambat peningkatan kualitas madrasah.

Inovasi di MI memang sudah sangat mendesak untuk dilakukan, dan lebih baik kiranya dimulai dari pimpinan madrasah, sehingga diharapkan dapat menggerakkan seluruh komponen yang ada di lingkungannya. Perubahan merupakan suatu keniscayaan, apabila ingin merubah wajah madrasah agar terlihat lebih menarik dengan prestasi dan kualitas yang menjanjikan. Hal ini akan menaikkan daya saing MI di kotal Salatiga atau bahkan tingkat yang lebih tinggi, sehingga masyarakat pun menjadi berminat terhadapnya.

Masyarakat berhak memilih mana sekolah yang baik untuk anaknya. Apabila melihat sekolah yang kurang bermutu, maka mereka dengan sendirinya juga akan menjauhinya. Ada kecenderungan dalam masyarakat Salatiga terutama untuk menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah dengan kualitas yang baik, walaupun itu sekolah non muslim dengan biaya SPP jauh lebih mahal. Faktor gengsi juga diperkirakan ikut mempengaruhinya. Hal ini harusnya menjadi tantangan tersendiri bagi MI terutama Kepala madrasah dan jajarannya untuk segera beranjak menuju sekolah unggul, agar dapat menarik minat warga serta menyelamatkan generasi muslim ke depan.

Untuk membantu para kepala sekolah di dalam mengorganisasikan sekolah secara tepat, diperlukan adanya satu esensi pemikiran yang teoritis. Kepala sekolah juga perlu memahami teori organisasi formal yang akan

bermanfaat untuk menggambarkan (*depict*) hubungan kerja sama struktur d an hasil (*outcomes*) sebuah sekolah. Disamping itu agar kepala sekolah dapat memahami, mengantisipasikan dan memperbaiki konflik yang terjadi di lingkungan sekolah, kepala sekolah perlu mempelajari teori dimensi sosial (social system theory) agar mampu melakukan analisis terhadap kehidupan informal sekolah dan iklim atau suasana organisasi sekolah(Wahjosumidjo, 1999,3).

Penelitian-penelitian dan teori-teori kepemimpinan dapat diklasifikasikan sebagai pendekatan-pendekatan kesifatan, perilaku, dan situasional ("*contingency*") dalam studi tentang kepemimpinan. Pendekatan pertama memandang kepemimpinan sebagai suatu kombinasi sifat-sifat *(traits)* yang tampak. Pendekatan kedua bermaksud mengidentifikasi perilaku-perilaku (*behaviors*) pribadi yang berhubungan dengan kepemimpinan efektif. Kedua pendekatan ini mempunyai anggapan bahwa seorang individu yang memiliki sifat- sifat tertentu atau memperagakan perilaku-perilaku tertentu akan muncul sebagai pemimpin dalam situasi kelompok apapun di mana dia berada.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Tooly Dixon & Olaniyan di Nigeria (2005; 125-146) dengan judul *Private and Public Scoolin in Low-income Areas of Logos States, Nigeria; A Concus and Comparative Survey.* Dalam penelitian ini mengkaji perbandingan kualitas sekolah negeri dan sekolah swasta di wilayah miskin di Negara bagian lagos, survey dilaksanakan di 540 sekolah terdiri dari 185 sekolah negeri dan 122 sekolah swasta terdaftar serta 233 sekolah swasta tidak terdaftar. Hasil

penelitiannya adalah proporsi siswa yang mendaftar di sekolah negeri 26%, siswa yang mendaftar di sekolah swasta terdaftar 23% dan siswa yang mendaftar di sekolah swasta tidak terdaftar 42%.

Berdasarkan data di atas maka penulis ingin membandingkan bagaimana kualitas madrasah Ibtidaiyah di kota Salatiga dari segi kepemimpinan kepala madrasahnya. Data yang ada menunjukkan bahwa jumlah MI di Salatiga ada 12 MI terdiri dari 1 (satu) MI negeri dan 11 MI swasta, adapun madrasah yang penulis teliti dalam kategori MI swasta dan prestasi akademiknya (NEM) pada tahun 2012/2013 menempati renking pertama serta bagaimana perkembangannya sehingga dapat mencapai kualitas/prestasi yang terbaik.

Berdasarkan berbagai latar belakang di atas , maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana sesungguhnya model kepemimpinan Kepala madrasah ibtidaiyah Asas Islam Kalibening Salatiga TA 2012/2013.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model kepemimpinan Kepala madrasah Ibtidaiyah Asas Islam kalibening Salatiga Tahun Akademik 2012/2013?

2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi model kepemimpinan Kepala madrasah Ibtidaiyah Asas Islam Kalibening Salatiga Tahun Akademik 2012/2013?
3. Bagaimana dampak model kepemimpinan Kepala madrasah terhadap perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Asas Islam Kalibening Salatiga Tahun Akademik 2012/2013?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan model kepemimpinan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Asas Islam Kalibening Salatiga Tahun Akademik 2012/2013.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi model kepemimpinan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Asas Islam Kalibening Salatiga Tahun Akademik 2012/2013.
3. Mendeskripsikan dampak model kepemimpinan Kepala madrasah terhadap perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Asas Islam Kalibening Salatiga Tahun Akademik 2012/2013.

D. Signifikansi/Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Teoritis
   a. Sebagai masukan bagi Kepala madrasah dalam mengembangkan kualitas Madrasah Ibtidaiyah.

b. Memberikan acuan bagi Kepala madrasah dalam mengembangkan model kepemimpinan yang baik.

2. Praktis

a. Memaksimalkan peran perguruan tinggi dalam hal ini STAIN Salatiga sebagai pendamping Madrasah Ibtidaiyah Kota Salatiga.

b. Mencontoh model kepemimpinan yang baik guna mengembangkan kualitas Madrasah Ibtidaiyah di Kota Salatiga.